

DINAMIKA TENUR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA PADA SUB DAS MINRALENG HULU KABUPATEN MAROS

*The dynamics of land tenure and its influencing factors in Sub-Watershed of
Minraleng, Maros Regency*

Muh. Dassir

Abstract

The purpose of the research is to describe land tenure dynamic which have been occurred since the Dutch settlement period, until now, in the Sub-watershed of Minraleng and to identify the influencing factors of the dynamic. The data were analyzed by using qualitative and descriptive method in identifying agroforestry, and applying multivariate discriminant to identify the influencing factors regarding land tenure dynamic. For the first step (Dutch settlement – 1970), the characteristics of tenure was traditional communal that was influenced by the economic system on the local level. Traditional agricultural system based on the local resources and the people demography were low with limited land used for agriculture. The influencing factor to land tenure dynamic were demography, technology, bio-physical land characteristics, access for infrastructure, and the institutions. Demography factor such as the variable of urbanization/transmigration, land width, rice field land width, and “sakap” (benefit sharing land) width, and land ownership. Technological factors such as the quantity of the equipment for cultivating the agricultural products, which include tecnologys factors, and the quantity of the land owned system that doing, which include institution.

Keyword: *tenur dynamics , land reform, reforma agraria*

PENDAHULUAN

Perubahan sistem penguasaan tanah menyebabkan perubahan sistem produksi pertanian Amaluddin (1987). Sebelum tahun 1960, ada tiga jenis hak penguasaan tanah komunal, yaitu hak *bengkak*, hak *banda desa*, hak *narawita*; serta satu yang bersifat individual yaitu hak *yasan*. Penerapan UUPA tahun 1960 menyebabkan konversi tanah yang semula berdasarkan hukum adat (komunal) menjadi hak milik. Hak *narawita* secara *de facto* sudah menjadi milik individual, sehingga penjualan tanah berkembang, peluang *tunakisma* untuk menggarap me-ngecil, dan mobilitas penguasaan cenderung terpolarisasi. Bersamaan dengan itu, sistem produksi yang semula dilandasi nilai-

nilai tradisonal digantikan oleh sistem produksi komersial. Dalam konteks yang lebih luas, Hayami dan Kikuchi (1987) juga menemukan kesamaan dampak Revolusi Hijau di Indonesia dan Pilipina. Transformasi sistem sosial pedesaan seperti itu, juga didukung oleh temuan Temple (1976) dalam Sumaryanto, *et al* (2002) yang melihat adanya evolusi desa Jawa dari desa komunal (1830-1870) dilanjutkan desa tradisional (1870-1959), dan terakhir desa komersial bersamaan dengan era Revolusi Hijau.

Satu hal yang sangat menarik dalam bahasan Revolusi Hijau menurut Fausi (1999) adalah bagaimana dampak penggunaan teknologi seperti bibit unggul, pestisida, dan lain-lain berpengaruh terhadap konsentrasi penguasaan tanah. Menurut Wiradi

(1999), dampak revolusi hijau pada skala makro dapat dilihat dengan membandingkan hasil sensus pertanian 1973 dan 1983, sedangkan pada skala mikro dapat dilihat pada hasil studi yang dilakukan Hayami dan Kikuchi (1987) tentang perubahan kelembagaan di Asia. Mereka mempunyai kesimpulan yang sama tentang dampak revolusi hijau, yaitu semakin tingginya gejala konsentrasi penguasaan tanah di pe-desaan sebagai akibat penggunaan teknologi. Timbulnya permasalahan ketimpangan penguasaan lahan tersebut menurut Hayami dan Kikuchi (1987), salah satu penyebabnya dikarenakan perbandingan antara tanah-tenaga kerja telah turun begitu cepat disebabkan oleh angka pertambahan penduduk yang demikian cepat. Untuk menopang pemenuhan kebutuhan pokok dilakukan usaha peningkatan produktifitas tanah dengan menerapkan pengembangan dan penyebaran teknologi benih-pupuk dan perluasan sistem irigasi, dan penyesuaian pranata-pranata yang mengatur pemakaian tanah dan penggunaan tenaga kerja. Lebih lanjut menurut Hayami dan Kikuchi (1987), perubahan sistem penguasaan tanah sangat terkait dengan perkembangan teknologi pertanian, struktur perekonomian desa, dan pada akhirnya terkait pula dengan struktur sosial masyarakat pedesaan. Oleh sebab itu Todaro (1983) dalam Wiradi (2001) menyatakan pembangunan pertanian harus terintegrasi dengan pembangunan pedesaan.

Berdasarkan hasil interpretasi peta citra satelit skala 1: 250.000 tahun 2002, penutupan lahan yang terdapat pada Hulu Sub DAS Minraleng, sangat bervariasi dari padang rumput (14.690 ha), sawah (19.699), pertanian lahan kering campur semak (10.703) dan areal berhutan (11.531 Ha) berupa hutan alam dan hutan tanaman (hutan rakyat dan hutan pinus hasil reboisasi oleh pemerintah). Salah satu permasalahan pada Sub DAS

Minraleng Hulu, yaitu penutupan lahan dengan berbagai pola penggunaan lahan yang kurang bagus berdampak pada terjadinya banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau pada desa-desa hilir yang terletak disekitar danau tempe, sehingga pertanian daerah hilir mengalami kekurangan air irigasi. Permasalahan lainnya, yaitu terjadi peningkatan luas lahan kritis, sebagai akibat dari sistem penguasaan lahan yang tidak jelas, sehingga masyarakat tidak memiliki hak dan kewajiban moral secara jelas untuk pemanfaatan lahan dengan sebaik mungkin dan kewajiban moral untuk tetap menjaga kelestarian produktifitas lahan, melalui usaha intensifikasi dan diversifikasi usahatani.

Pentingnya penanganan sistem pertanian pada Hulu Sub DAS Minraleng, dikarenakan banjir yang terjadi pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau pada desa-desa bagian hilir Danau Tempe merupakan akibat dari pola pemanfaatan lahan dibagian Hulu dan tengah DAS Bila-Walanae yang telah rusak, sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik untuk mengatur tata air dari pola pemanfaatan lahan tersebut, seperti perladangan berpindah, penebangan liar, dan konversi lahan. Pengrusakan sumberdaya lahan ini akan berlangsung terus apabila tidak ada alternatif pilihan bagi petani peladang untuk mengalihkan sistem peladang ke sistem wanatani menetap, atau ke lapangan pekerjaan baru. Informasi tentang struktur penguasaan, pemilikan dan penguasaan lahan serta Pengetahuan kita terhadap kearifan tradisional perubahan sistem penguasaan lahan (*land tenure*) dan *dinamika pengusahaan wanatani* yang terdapat pada lokasi penelitian merupakan bahan masukan dalam pembaruan agraria dan perbaikan sistem pengelolaan sumberdaya alam yang lebih baik pada lokasi bersangkutan.

Teori pembaruan agraria digunakan pada penelitian ini untuk melihat perubahan penguasaan lahan yang terjadi pada berbagai bentuk wanatani pada rumah tangga petani di Hulu Sub DAS Minraleng. Pembaruan agrarian dalam arti sempit diartikan sebagai *land reform*, yaitu redistribusi tanah. Sedangkan pengertian *land reform* yang luas adalah pembaruan dalam struktur penguasaan, struktur produksi dan struktur pelayanan pendukung. Seringkali pengertian *agrarian reform* dan *land reform* dipakai bergantian dalam arti yang sama. Sedangkan *agrarian reform* sebenarnya merupakan upaya perubahan atau perombakan sosial yang dilakukan secara sadar, guna mentrans-formasikan struktur agraria kearah sistem agraria yang lebih sehat dan merata bagi pengembangan pertanian dan kesejahteraan masyarakat desa (Wiradi, 2001).

Untuk melihat faktor-faktor apa yang berperan pada terjadinya perubahan penguasaan lahan, maka digunakan hasil penelitian dari World Bank 1975) dalam Wiradi (2001) pada sebuah publikasinya mengenai *land reform* yang menurutnya berbagai pola penguasaan dan pemilikan tanah yang terdapat pada berbagai masyarakat, karena pengaruh berbagai faktor, yaitu : (1) sistem politik dan situasi politik; (2). struktur ekonomi; (3). sistem sosial; (4). sistem hukum; (5). situasi demografis; (6). sistem pertanian; dan (7). basis sumberdaya nasional masing-masing. Karena pengaruh faktor-faktor tersebut maka terdapat enam katagori dasar penguasaan dan penggunaan tanah, yaitu : tipe feodal Asia, tipe feodal Amerika Latin, tipe komunal tradisional, tipe pasar ekonomi, tipe sosialis, dan tipe perkebunan besar,

Kerangka teori di atas merupakan hubungan antar variabel penelitian pada penelitian ini diperlihatkan pada Gambar 1.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika tenurial yang terjadi pada Sub DAS Minraleng

Hulu dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bahan masukan untuk perumusan kebijakan program sistem penguasaan lahan yang dapat meningkatkan pendapatan petani dan perbaikan kualitas/ekologi lahan wanatani.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Unit Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian "*ex post facto*" yang bersifat sampling survei mengacu pada teori fungsi dengan menggunakan pendekatan sistem untuk menggambarkan sifat keadaan yang sementara berjalan tanpa intervensi langsung. Daerah studi adalah Hulu Sub DAS Minraleng Kabupaten Maros, meliputi . Kecamatan Cenrana, Kecamatan Camba dan Kecamatan Mallawa. Waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai Agustus 2006 sampai Januari 2007. Wilayah desa yang terpilih adalah berdasarkan pertimbangan jumlah penduduk, teknologi yang digunakan, luas desa, letak desa, dan agroekosistem yang terdapat dan berkembang.

Populasi dan Sampel Penelitian

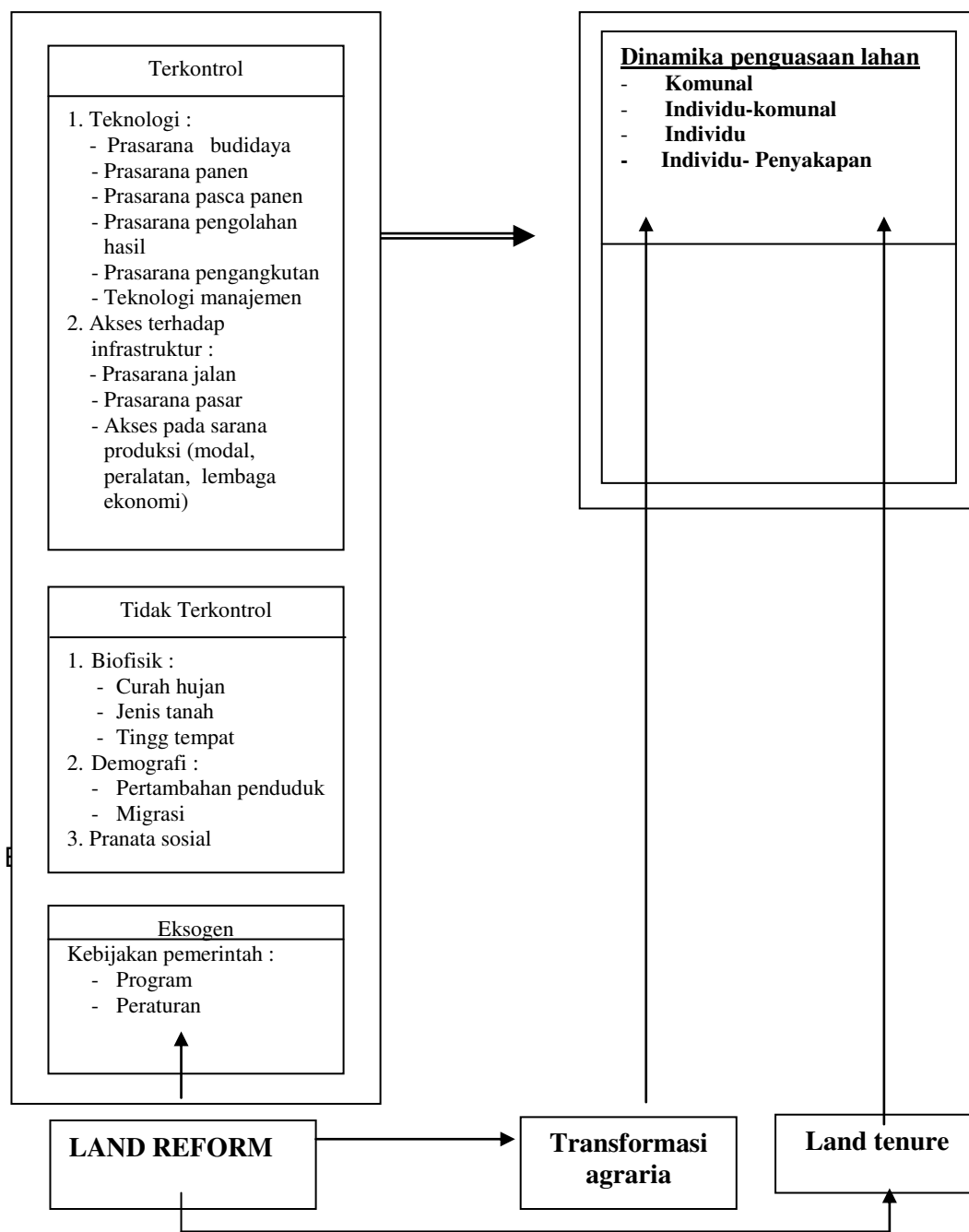
Populasi pada penelitian ini, yaitu seluruh petani yang terdapat pada Hulu Sub DAS Minraleng yang melakukan aktivitas wanatani, meliputi Kecamatan Cenrana, Kecamatan Camba dan Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros,

Penentuan desa sampel penelitian dilakukan menggunakan metode cluster sampling, yaituan dari masing-masing kecamatan dipilih satu desa yang dapat mewakili keragaman dinamika tenurial yang terjadi. Wilayah desa yang terpilih adalah berdasarkan pertimbangan jumlah penduduk, teknologi yang digunakan, luas desa,

letak desa, dan agroekosistem yang terdapat dan berkembang. Berdasarkan pertimbangan tersebut dipilih tiga desa, yaitu desa Batu Pute Kecamatan Mallawa yang mewakili desa-desa dengan usaha tani (1) kebun kemiri dan jati yang lebih dominan, (2) pembangunan dan pengembangan wanatani kemiri dan jati mengarah ke agrobisnis tanaman tahunan, (3) dan luas lahan penduduk. Desa Timpuseng yang mewakili kecamatan Camba dengan karakteristik : (1) usaha tani tanaman semusim lebih dominan, (2) pembangunan dan pengembangan usaha tani mengarah ke usaha tani persawahan, (3) etnis penduduk desa tersebut merupakan campuran etnis bugis dan Makassar, (4) terletak di sepanjang jalan propinsi hingga ke pegunungan dan, (5) lahan pertanian penduduk sempit. Desa Limampocoe yang mewakili kecamatan Cenrana dengan karakteristik : (1) pola pertanian pangan lahan kering pada kawasan hutan lebih dominan, (2) hutan pinus dibangun oleh pemerintah, (3) pembangunan dan pengembangan usaha tani pada kawasan hutan pinus

mengarah ke tegalan dan lahan perkebunan (coklat, kopi), (4) lahan pertanian penduduk sempit dan kawasan hutan pinus masih luas, (5) teknologi budi daya masih terbatas.

Populasi rumah tangga petani pada desa terpilih tersebut tidak homogen, karena petani terdiri atas beberapa lapisan yang antara lain didasarkan pada luas penguasaan lahan dan variasi wanatani yang dikembangkan rumah tangga petani. Sehubungan dengan kondisi populasi rumah tangga petani yang tidak homogen, maka pemilihan contoh responden dilakukan berdasarkan pendekatan prospektif, artinya kausa (faktor pengaruh) diidentifikasi terlebih dahulu kemudian diikuti penelusuran efek. Kriteria pelapisan petani yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penguasaan lahan petani yang dibedakan atas 1) petani pemilik, 2) petani penyakap, 3) petani penyewa lahan dan 4) kombinasi dari petani pemilik, sewa dan petani penyakap. Sedangkan variasi pengusahaan lahan petani responden dibedakan atas 1) luas areal wanatani yang diusahakan, dan 2) pengelolaan usahatani



Gambar 1. Hubungan Antar Variabel Teoritis Dinamika Penguasaan Lahan

berdasarkan agroekosistem menyangkut perbuatan menggerakkan orang (manajemen usahatani), fasilitas dan teknologi wanatani yang digunakan yang digunakan berupa jenis tanaman, peralatan dan saprodi yang digunakan.

Penentuan responden pada masing-masing desa sampel dilakukan

secara pengelompokan acak berlapis (cluster stratified random sampling). Kategori yang dijadikan dasar pengelompokan secara stratifikasi pada petani wanatani yang akan menjadi responden adalah : Luas lahan usahatani, petani pemilik tetap, dan petani pemilik sementara. Sedangkan untuk informan kunci untuk

wawancara mendalam digunakan metode purposive sampling dengan kriteria ;tokoh masyarakat, masyarakat asli yang berdomisili sejak lahir sampai sekarang pada lokasi penelitian, dan usia di atas 55 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, maka

jumlah responden yang dipilih pada setiap desa ditentukan berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Cohran (1977) dengan jumlah sampel rumah tangga pada setiap desa sampel penelitian, seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

Kecamatan	Desa	Karakteristik	Populasi	Sampel Penelitian
		Wanatani	(KK)	(KK)
Cenrana	Limampoccoe	Subsisten	319	50
		Komersil	230	41
Jumlah			549	91
Camba	Timpuseng	Subsisten	241	43
		Komersil	180	38
Jumlah			421	81
Mallawa	Batu pute	Kapitalis	242	40
Total sampel penelitian				212

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2007

Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data

Gambaran secara lengkap teknik pengumpulan data dan jenis

data yang dikumpulkan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data, Jenis Data dan Peralatan yang Digunakan

Teknik pengumpulan data	Jenis data yang dikumpulkan	Responden yang diwawancarai	Alata yang digunakan
wawancara Questionnaire	jenis tanaman yang dibudidayakan, per-alatan wanatani, pengolahan hasil, pemasaran hasil, pola tenurial, peralatan transportasi, dan pola tenurial	Petani wanatani berbagai strata penguasaan lahan (pemilik-penggarap, penyakap, dan buruh tani)	Questionnaire
Wawancara mendalam	Dinamika pengelolaan SDA, jumlah penduduk, dan Dinamika tenurial wanatani	Informan kunci	Pedoman wawancara
Penelusuran dokumen	Perkembangan penduduk, dan teknologi		Data BPS
Pengamatan	Biofisik lahan dan Teknologi wanatani, sarana dan prasarana yang digunakan		-tustel. handycam,

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2007

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan untuk mendiskripsikan dinamika tenurial

yang terjadi sejak periode penjajahan Belanda sampai sekarang. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan menggunakan analisis multivariat

diskriminan diskriminan untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan terhadap terjadinya dinamika tenurial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Limampocoe

Dinamika wanatani berupa konversi lahan wanatani ladang, dan atau hutan rakyat menjadi sawah di dorong oleh produktifitas hasil sawah yang lebih tinggi dan tingginya nilai sistem tenurial persawahan seperti teseng, sanra, dan paje. Sedangkan dinamika komoditas dari komoditas untuk subsistensi pangan pokok (padi ladang dan jagung) pada periode awal kemerdekaan sampai periode tahun 1970) menjadi

komoditas komersil, seperti jahe dan kacang tanah pada periode tahun 1980-sekarang, tidak menyebabkan perubahan tenurial pemilikan dan pengelolaan lahan (Tabel 3). Tenurial pemilikan lahan dan pengelolaan wanatani kemiri di Desa Limampocoe tidak berkembang seperti pada Desa Timpuseng dan Desa Batupute, dikarenakan skala pengusahaan wanatani kemiri rata-rata hanya 0,5 ha pada beberapa kepala keluarga petani. Dinamika tenurial bersifat simetris terhadap dinamika wanatani yang bentuk akhirnya menjadi persawahan, sedang dinamika komoditas wanatani bersifat asimetris terhadap dinamika tenurial ladang dan hutan rakyat di desa Limampocoe.

Tabel 3. Dinamika Sistem Tenure yang terjadi pada Wanatani di Desa Limampocoe

	No	Nama Tenurial	Periode ter- lembaga nya	Periode terpinggirkannya tenurial	faktor penyebab munculnya Tenurial	faktor penyebab terpinggirkannya tenurial	Lokasi Penerapan Kelembagaan
Kelembagaan pengelolaan lahan	1.	Lakara		1990 - sekarang	-penanda kepemilikan	semua tanah negara bebas sudah menjadi lahan milik	ladang, sawah, hutan rakyat
	2.	Ronda	Belanda - Jepang		pengendalian hama babi dan monyet	-----	ladang, sawah
	3.	kelompok Massa ro		1990-sekarang	<ul style="list-style-type: none"> kekurangan tenaga kerja pemanen padi Individu-komunal pada subsistensi pangan antar distrik/masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> penggunaan mesin perontok padi panen padi unggul dapat dipersingkat berkembangnya sistem individualisme 	sawah
Kelembagaan pemilikan lahan	1.	Lakara	Belanda - Jepang	1990 - sekarang	penanda kepemilikan	semua tanah negara bebas sudah menjadi lahan milik	ladang, sawah, hutan rakyat
	2.	Sanra	1970-sekarang	-----	Distribusi lahan Kebutuhan uang tunai pemilik lahan	-----	sawah
	3.	Teseng			Distribusi lahan Patron-klien	-----	sawah
	4.	Paje	2000-sekarang		<ul style="list-style-type: none"> usaha komoditas komersial Ketimpangan penguasaan lahan bangsawan – petani gurem 		Sawah kebun

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007

Berdasarkan Tabel 3 di atas, periode Jepang sampai awal kemerdekaan pola tenurial yang berkembang bersifat komunal tradisional (world Bank, 1975). Pola ini berkembang, karena pengaruh sistem sosial, struktur ekonomi, situasi demografis, sistem pertanian dan kondisi basis sumberdaya lokal, serta belum adanya pengaruh sistem ekonomi dari wilayah yang lebih luas (regional, nasional dan global). Pada periode tahun 1980 – sekarang pola tenurial yang berkembang bersifat tipe pasar ekonomi, karena pengaruh (1) sistem politik dan situasi politik, (2) struktur ekonomi yang lebih luas (regional, nasional, dan global), (3) sistem hukum yang sentralisasi, (4) dan situasi demografis, dimana jumlah penduduk mengalami peningkatan.

Desa Timpuseng

Periode penjajahan Belanda sampai tahun 1980, produktifitas lahan wanatani kemiri sebanding dengan produktifitas lahan persawahan, maka sistem tenurial pemilikan lahan dipersawahan sama seperti sistem tenurial pemilikan lahan pada wanatani kemiri, tetapi berbeda dalam sistem tenurial pengelolaan lahan, yaitu Sistem makkampiri, mallolo

ampiri, makkalice tidak terdapat pada usahatani persawahan (Tabel 4).

Menurunnya produktifitas lahan wana-tani kemiri dan meningkatnya produktifitas lahan persawahan pada periode tahun 1990 -sekarang menyebabkan hilangnya sistem sanra dan teseng pada wanatani kemiri, sedang pada sistem persawahan, tenurial teseng dan sanra tetap berlangsung. Dinamika teknologi usahatani dipersawahan bersifat simetris negatif terhadap dinamika tenurial wanatani kemiri di Desa Timpuseng.

Sistem makkalice pada wanatani terpinggirkan pada periode 1990 – sekarang dikarenakan faktor penambahan penduduk, dan terbatasnya luas lahan kemiri yang dimiliki per rumah tangga petani di Desa Timpuseng.

Inovasi teknologi (hard ware dan soft ware) pada cara produksi dipersawahan dan ladang bero tidak merubah sistem nilai (moral) yang terkandung pada tenurial yang berlangsung. Sistem tenurial terpinggirkan pada kemiri tidak disebabkan oleh teknologi, melainkan penurunan produktifitas lahan kemiri dan keterbatasan lahan kemiri per rumah tangga (KK) akibat penambahan penduduk.

Tabel 4. Dinamika Sistem Tenure pada Wanatani di Desa Timpuseng

	No	Nama Tenurial	Periode ter- lembagan ya tenurial	Periode terpinggir kan tenurial	faktor penyebab munculnya Tenurial	faktor penyebab terpinggirkannya tenurial
Tenurial pengelolaa n lahan	1.	Lakara		1980 - sekarang	-penanda kepemilikan	semua tanah negara bebas sudah menjadi lahan milik
	2.	Ma'dum me (Ronda kelompo k)	Belanda — Jepang	1990- sekarang	pengendalian hama babi dan monyet pada kelompok peladang/petani sawah	• Berladang berpindah sudah tdk dilakukan • penggunaan pagar hidup • usahatani sawah mendominasi
	3.	Massaro		1990- sekarang	▪ kekurangan tenaga kerja pemanen padi ▪ Individu-komunal untuk subsistensi pangan antar distrik/masyarakat	• penggunaan mesin perontok padi • panen padi unggul dapat dipersingkat
	4	Makkam piri		-----	-----	-----
	5	Makkallic e		2000- sekarang	• Lahan kemiri luas/ KK • kepadatan penduduk rendah • pencurian kemiri	• Lahan kemiri terbatas/ KK • pertambahan penduduk • pencurian kemiri
	6	Ma'depp a				• Lahan kemiri terbatas/ KK • Konversi lahan kemiri menjadi sawah
	7	Mallolo	1970-1980	2000- sekarang	▪	
Ten urial pemi likan laha n	1.	Lakara	Belanda - Jepang	1990 - sekarang	• penanda kepemilikan • Pertambahan penduduk	• semua tanah negara bebas sudah menjadi lahan milik • Pertambahan penduduk • TGHK
	2.	Sanra (sawah) Sanra (kemiri)	1970- sekarang	----- 1980 - sekarang	▪ Distribusi lahan ▪ Kebutuhan uang tunai pemilik lahan ▪ Distribusi lahan ▪ Kebutuhan uang tunai pemilik lahan	----- • Produksi lahan kemiri menurun • Peningkatan produktifitas pengusahaan sawah
	3.	Teseng (sawah)		-----	▪ Distribusi lahan Patron-klien	-----
	4.	Teseng (kemiri)		1980 – sekarang	▪ Distribusi lahan Patron-klien	• Produksi lahan kemiri menurun • peningkatan Produktifitas pengusahaan sawah
	4.	Paje	1990- sekarang	-----	▪ usaha komoditas komersial ▪ Distribusi dan intensifikasi lahan subur antar petani	-----

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007

Berdasarkan Tabel 4 di atas, periode penjajahan belanda – awal kemerdekaan, dan periode tahun 1970-1980 dinamika tenurial yang

berkembang bersifat tipe komunal tradisional. Sedangkan pada periode tahun 1985 sejak pemberlakuan revolusi hijau, dinamika tenurial yang

berkembang bersifat tipe pasar ekonomi.

Tenurial dipersawahan menggambarkan antitesis terhadap tesis dari marxisme, upah tenaga kerja pemanenan yang tidak eksploitatif terhadap buruh tani pada persiapan lahan, pemeliharaan tanaman padi dan kacang tanah, serta 'massaro dipersawahan, tetapi justru memberatkan petani pemilik lahan, karena biaya tenaga kerja yang tinggi dengan upah sebesar Rp 15.000 per setengah hari. Sehingga budidaya di persawahan dengan adopsi input dari luar daerah berupa pupuk dan pestisida/herbisida menurunkan pendapatan bersih dan rente ekonomi petani pada lahan persawahan. Meminjam teori rasionalitas dari Weber dalam Shaleh(2006) dan (Skousen, 2001 alih bahasa Santoso, 2006)), rasionalitas tenurel petani pada seluruh lahan wanatani dan lahan persawahan adalah rasionalitas tradisional nilai yang tidak mengalami pergeseran sejak periode Belanda sampai sekarang. Rasionalitas tradisional nilai tersebut juga mendukung tesis dari Scott (1981), bahwa tindakan petani dalam tenurel sanra, teseng, dan massaro yang diterapkan mempunyai moral untuk subsistensi pangan kolektifitas

masyarakat kampung. Sedang pada tenurel paje Merupakan tenurel bersifat tindakan rasionalitas ekonomi untuk efisiensi faktor produksi dan maksimisasi hasil untuk tujuan produksi komoditi komersial dan kapitalis.

Desa Batupute

Sistem tenure yang berkembang pada wanatani sejak penjajahan Belanda sampai sekarang tidak terjadi peminggiran, meskipun dinamika wanatani mengalami perkembangan dari ladang berpindah, atau kemiri monokultur atau hutan jati monokultur dan menjadi wanatani ladang menetap, wanatani kebun campuran dominan coklat, dan atau wanatani pekarangan dominan coklat. Struktur sosial dan sistem sosial sangat berperan terhadap berkembangnya tipe tenurel pada wilayah tersebut yang kondisi kepadatan demografisnya rendah. demikian pula sistem tenurel (hubungan produksi) yang simetris (resiprositas) terhadap dinamika penggunaan lahan (cara produksi) berperan terhadap inovasi teknologi komoditas pada suatu wilayah. Gambaran dinamika tenurel di Desa batupute, diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Dinamika Sistem Tenure yang terdapat pada Wanatani di Desa Batupute

	No	Nama Tenurial	Periode terlembaganya tenurial	Periode terpinggirkan tenurial	faktor penyebab munculnya Tenurial
Tenurial pengelolaan lahan	1.	Ma'dumme (Ronda kelompok)	1940 - 1970		pengendalian hama babi dan monyet pada kelompok peladang/kebun campuran -----
	2	Makkampiri			
	3.	Ma'bali			
	4	Makkallice			
	5	Ma'deppa			
	6	Mallolo	1970-1980	----- -	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan kemiri luas/ KK • kepadatan penduduk rendah • Peremajaan kemiri • keberlangsungan hak kepemilikan
Tenurial pemilikan dan hak kelola lahan	1.	Lakara	Belanda-Jepang		-penanda kepemilikan
	2	Sanra	1970-sekarang	-----	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Distribusi lahan ▪ Kebutuhan uang tunai pemilik lahan
	3.	Teseng dan mallolo	2000-sekarang	----- -----	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Distribusi hak kelola lahan ▪ Patron-klien ▪ konversi kemiri monokultur menjadi kebun campuran coklat ▪ Distribusi (bagi lahan) pada tuan tanah dengan kaum ata (patron-klien)

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007

Berdasarkan Tabel 5 di atas, periode tahun 1940 -1970 pola tenurial yang berkembang di Desa Batupute mempunyai kesamaan tipe feodal Amerika latin dibanding tipe feodal Asia (world Bank, 1975) dengan ciri yang dominan: a) Konsentrasi pemilikan yang tinggi, (b) ketidakmerataan sosial yang tinggi, (c) ketidakmerataan ekonomi yang tinggi, (d) produktifitas tanah yang rendah, (e) tingkat teknologi yang rendah, (g) tenaga kerja disediakan oleh penduduk yang migrasi, atau pemilik tanah-tanah berlahan tidak cukup untuk resistensi subsisten selama setahun, (h) dioperasikan oleh tenaga kerja perhambaan (serfs) berpola patron-klien . Pola ini berkembang, karena pengaruh sistem sosial, struktur ekonomi, situasi demografis, sistem pertanian dan kondisi basis sumberdaya lokal, serta belum adanya pengaruh sistem ekonomi dari wilayah yang lebih luas (regional, nasional dan global), sistem ekonomi skala lokal.

Pada periode 1970 -1980 pola tenurial yang berkembang tipenya

bipolar tipe feodal Amerika latin dan tipe komunal tradisional. Tipe feodal Amerika latin berkembang pada lapisan sosial bangsawan dengan golongan ata pada lahan ongko, sedangkan tipe komunal tradisional berkembang pada golongan masyarakat menengah pada lahan tanah negara bebas melalui tenurial lakara dan wanatani ladang berpindah sebagai proses awal pembentukan hutan kemiri monokultur dan hutan jati.

Periode tahun 1990 – sekarang, pola tenurial yang berkembang bersifat tipe pasar ekonomi, karena pengaruh (1) sistem politik dan situasi politik, (2) struktur ekonomi yang lebih luas (regional, nasional, dan global), (3) sistem hukum yang sentralisasi, (4) dan situasi demografis, dimana jumlah penduduk mengalami peningkatan.

Faktor dan variabel yang berpengaruh terjadinya Dinamika Tenurial

Hasil analisis diskriminan menunjukkan faktor-faktor yang berperan terhadap terjadinya

dinamika tenurial pada Sub DAS Minraleng Hulu, yaitu faktor demografi, teknologi, biofisik lahan, akses terhadap infrastruktur wilayah, dan faktor kelembagaan. Hasil Uji statistik Wilk's Lamda dan Univariate F ratio menggambarkan Kontribusi masing –

masing faktor tersebut dan variabel penyusunnya dalam membedakan kelompok tenurial komunal, individu-komunal, dan individual ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Faktor Pembeda Kelompok Petani Subsisten, Komersil dan Kapitalis di Sub DAS Minraleng Hulu

N o	faktor	Variabel	Notasi	Wilk's Lamda	Significance
1	Demografi	imigrasi keluar desa	X1	0.951	0.011
		Jumlah Anggota keluarga membantu Wanatani	X2	0.963	0.034
		Luas lahan wanatani	X5	0.912	0.000
		total luas lahan milik dan sakah	X6	0.892	0.000
2	Teknologi	Jumlah komoditas tanaman yang diusahakan	X7	0.863	0.000
		Jenis pupuk dan pestisida yang digunakan	X8	0.895	0.000
		Jumlah pupuk yang di gunakan	X9	0.950	0.010
		Jenis dan jumlah peralatan yang digunakan pada budidaya wanatani	X11	0.943	0.005
4	Biofisik	Jenis dan jumlah Mesin pengolah hasil pertanian yang dimiliki	X13	0.949	0.010
		Iklim	X17	0.960	0.026
		Topografi	X19	0.947	0.008
		Jumlah bulan Ketersediaan air untuk lahan	X21	0.873	0.000
5	Infrastruktur	Jarak lahan dengan pasar	X26	0.894	0.000
		Jumlah Jenis angkutan hasil wanatani	X27	0.946	0.007
		Akses responden ke pedagang untuk pemasaran hasil	X28	0.939	0.004
		Akses responden ke pedagang untuk penyediaan saprodi	X29	0.937	0.003

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2007

Peran masing-masing faktor beserta variabelnya pada Tabel 38 di atas terhadap dinamika katagori tenurial wanatani di Sub DAS Minraleng Hulu diuraikan berikut ini.

Demografi

Diferensiasi pemilikan lahan akibat pertambahan penduduk dan berkembangnya sistem teknologi pertanian persawahan bercorak komersil atau kapitalis di Desa Timpuseng, berimplikasi pada perubahan tenurial ke arah individual yang sebelumnya individu-komunal pada saat masih menggunakan tenaga ternak sapi kombinasi tenaga manusia. Berkembangnya tenurial individualis dipersawahan menyebabkan petani gurem yang luas lahan sawahnya < 0,5 ha dan tidak punya lahan kering tidak tertampung dalam penyediaan

lapangan kerja untuk resistensi subsistensi pangan pokoknya selama setahun, terpaksa harus melakukan migrasi ke provinsi lain. Tenaga kerja petani gurem hanya tertampung potensi tenaga kerjanya pada saat pengelolaan lahan sawah dan panen padi yang merupakan puncak keterbatasan ketersediaan tenaga kerja bagi lapisan petani berlahan luas (> 1 ha). Migrasi petani tersebut terjadi di desa Timpuseng Kecamatan camba

Petani gurem dan tidak punya lahan persawahan di Kampung baru tidak melakukan migrasi dikarenakan adanya wanatani gula aren sebagai matapencaharian untuk mempertahankan resistensi subsistensi pangan pokoknya dari menjual arennya pada pasar kecamatan setempat dua kali dalam seminggu, disamping dari sawah dan ladang sebagai tambahan

jaminan subsistensi pada saat puncak paceklik menjelang musim panen padi dipersawahan. Sistem tenurial yang berkembang pada gula aren, yaitu sistem bagi hasil secara rata produksi gula aren (50%:50%) antara pemilik pohon aren sekaligus juga pemilik tungku pembuatan gula aren dengan buruh tani pembuat gula aren. Kelebihan potensi tenaga kerja dari lapisan petani tdk punya lahan sawah yang terdapat pada Kampung Baru Desa Limampocoe, juga tertampung pada tenurial ladang berpindah secara kelompok dan tenurial usahatani persawahan tadah hujan menggunakan peralatan tenaga hewan kombinasi tenaga manusia.

Pada petani persawahan berwatak komersil-kapitalis terintegrasi dengan sistem wanatani ladang bero, dan hutan rakyat campuran juga berwatak komersil – kapitalis yang terdapat di desa Limampocoe, sistem tenurial yang berkembang bersifat individu, seperti paje lahan, memarginalkan sistem teseng dan sanra yang dulunya berlaku saat belum digunakannya teknologi traktor tangan.

Petani wanatani di Desa Batupute yang tidak punya lahan persawahan melakukan ladang bero pada lahan miliknya atau meremajakan/mengkonversi lahan kemiri monokultur dan atau lahan jati monokultur menjadi kebun campuran dominan coklat dengan sistem tenurial bagi lahan secara rata (50% pemilik lahan dan 50 % pula petani pekebun) terhadap lahan yang diremajakan saat coklatnya telah berproduksi. Hasil tanaman semusim saat diladangi menjadi milik peladang bero untuk resistensi subsistensi pangannya dengan menjual hasil ladangnya (Cabe, tomat, kacang tanah, jahe, jagung,) dan uang hasil penjualannya untuk membeli pangan pokok dan kebutuhan primer lainnya.

Sistem wanatani kebun campuran dan wanatani pekarang

yang keduanya dominan coklat dengan watak komersil kapitalis, tenurial yang berkembang juga individu. Kedua Wanatani yang terdapat di Desa batupute ini juga menciptakan diferensiasi sosial, hanya saja distribusi lahan diantara penduduk belum terjadi ketimpangan (rata-rata luas lahan penduduk > 1ha/KK) dikarenakan ratio pertumbuhan penduduk terhadap luas desa masih rendah.

Teknologi

Komoditas yang diusahakan penduduk pada lahan persawahan, ladang bero, ladang berpindah, kebun campuran dan pekarangan dan untuk tujuan komersil sampai kapitalis, maka tenurial yang berkembang dominan berciri individualis. Sedang pada lahan yang diusahakan untuk tujuan pokok subsistensi pada lahan sawah dan ladang berpindah, maka tenurial yang berkembang adalah komunal-individu. Pengecualian pada hutan kemiri monokultur, maka meskipun rumah tangga petani mengusahakan kemiri untuk tujuan subsistensi, komersil ataupun kapitalis, sistem tenurialnya tetap bercirikan individu-komunal. Hanya saja prodsuktifitas hutan kemiri sangat menurun sehingga terjadi konversi lahan ke wanatani atau sistem pertanian lainnya.

Sarana produksi pupuk dan pestisida, serta peralatan mekanis traktor tangan, mesin pengolah hasil pertanian dan sarana transportasi, mengarahkan dinamika tenurial ke individualis pada tahapan pengelolaan lahan dan pemeliharaan lahan, tetapi pada saat panen masih terdapat tenurial individu-komunal, yaitu tenunan "massarose" dengan pembagian hasil dapat dilihat pada Tabel Ms . Hal ini terjadi pada lahan persawahan yang didukung kesuburan biofisik (topografi yang datar dan ketersediaan air yang memadai) di

desa Timpuseng dan sebagian besar dusun dan perkampungan di Desa Limampocoe. Pada wanatani ladang (menetap/bero dan berpindah), hutan jati dan hutan kemiri monokultur yang masih menggunakan peralatan sederhana parang, cangkul dan kampak, serta persawahan tanpa peralatan mekanis (menggunakan tenaga kerja ternak sapi dan tenaga manusia), maka Tenurial yang berkembang berciri individual - komunal atau komunal -individual. Pengecualian pada kebun campuran dominan coklat dan wanatani pekarangan dominan coklat dengan peralatan manual, tenurial yang berkembang berciri individualis pada seluruh tahapan pengelolaan wanatani.

Infrastruktur

Makin rendah akses jalan, perumahan dan pasar, maka sistem tenure makin ke arah individu, sedang makin tidak tersedia infrastruktur, seperti jalan, pasar dan dekat perumahan tersebut, tenurial yang berkembang ke arah komunal. Lahan persawahan dan wanatani yang tidak terdapat akses jalan, jauh dari permukiman dan pasar, tenurial yang berkembang adalah komunal-individu.

Fungsi Diskriminan Dinamika Tenurial

Berdasarkan struktur matriks dan summary of canonical discriminant functions (Lampiran 4) dari hasil analisis statistika diskriminan, diperoleh suatu fungsi diskriminan yang dapat digunakan dalam mengklasifikasikan sistem tenurial yang dianut petani apakah komunal, individu-komunal, Individu-individu atau individu penyakapan. Persamaan Fungsi diskriminan dinamika tenurial sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Z \text{ Score-1} = & 0.477X4 - 0.569X6 - \\ & 0.191X7 - 0.771X8 - \\ & 0.225X11 + \\ & 0.778X15 + 0.665X18 \\ & + 0.966X26 - \\ & 1.413X27 + 0.990X30 \\ & \dots\dots(3) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z \text{ Score- 2} = & 0.832X4 - 0.788X6 + \\ & 0.858X7 - 0.271X8 - \\ & 0.850X11 \\ & + 0.17X15 - 0.419X18 + \\ & 0.128X26 + 1.340X27 \\ & - 0.670X30\dots\dots(4) \end{aligned}$$

Fungsi persamaan (3) di atas dapat mengklasifikasikan sistem tenurial wanatani komunal sampai individu-komunal, sedang fungsi persamaan (4) dapat mengklasifikasi-kan sistem tenurial wanatani individu-komunal sampai tenurial individu -penyakapan.

KESIMPULAN

1. Faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya dinamika tenurial, yaitu demografi, teknologi, biofisik lahan, akses terhadap infrastruktur dan kelembagaan. Variabel imigrasi penduduk, luas lahan penduduk, luas lahan sawah, dan luas lahan saka dan milik variabel yang melingkupi faktor demografi ; Variabel jumlah komoditas tanaman yang diusahakan, jenis dan jumlah vestisida yang digunakan, Jenis dan jumlah peralatan budidaya, jenis dan variabel jenis dan jumlah peralatan pengolah hasil pertanian yang melingkupi faktor teknologi ; dan jumlah sistem penguasaan lahan yang dilakukan yang melingkupi faktor kelembagaan.
2. Tahap awal (penjajahan Belanda – 1970) tenurial bersifat komunal tradisional dipengaruhi oleh sistem ekonomi skala lokal, sistem pertanian tradisional berbasis sumberdaya lokal dan demografi penduduk yang rendah

dengan ketersediaan lahan pertanian yang luas. Tahap pertengahan sampai sekarang (1980 – sekarang), tenurial yang berkembang bertipe pasar ekonomi, pengaruh sistem politik otoritarian, struktur ekonomi mengglobal, sistem hukum sentralisasi dan demografi penduduk tinggi dengan ketersediaan lahan pertanian terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin .1987. *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial. Studi Kasus di Desa Bulugede, Kendal, Jawa Tengah*. Penerbit UI Press. Jakarta.
- Cohran. G.W. 1977. *Sampling Techniques*. Penerbit John Wiley and Sons. New York.
- Fausi. N. 1999. Petani dan Penguasa. Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hayami, Y dan Kikuchi, M. 1987. *Dilema Ekonomi Desa, Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Terjemahan oleh Sahara, D. Noer. Penerbit yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sumaryanto, Siregar, M. dan Wahida. 2002. *Penguasaan tanah, Sistem Usahatani dan Pendapatan Rumahtangga Petani di Daerah Beririgasi DAS Brantas*. Laporan Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian IPB Bogor bekerjasama dengan IFPRI . Bogor.
- Skousen, D. 2001. *Sang Maestro “ Teori-Teori Ekonomi Modern” : Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Terjemahan oleh Santoso, B.W.T. 2006. Prenada media Group. jakarta
- Scott. J. C. 1976. *Moral Ekonomi Petani. Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Wiradi, G. 1999. *Reforma Agraria Perjalanan Yang Belum Berakhir*. Penerbit Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.

Diterima 22 Mei 2007

Muh. Dassir

Laboratorium Pemanenan Hasil Hutan,
Fakultas Kehutanan,
Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245
Telp./Fax. 0411-585917 Indonesia. Alamat Rumah : Kompleks Perumahan Antang,
Makassar HP :08524992337